

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERINGATAN BAHAYA
MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DENGAN INTENSI BERHENTI
MEROKOK PADA MAHASISWA FAKULTAS X UNISSULA
SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

DEIGITA ANGGARANI

30701601823

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERINGATAN BAHAYA
MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DENGAN INTENSI BERHENTI
MEROKOK PADA MAHASISWA FAKULTAS X UNISSULA
SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Deigita Anggarani
NIM. 30701601823

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing 1



Dra. Rohmatun, M.Si., Psi

Tanggal, 2 Agustus 2023
Pembimbing 2



Zamroni, S.Psi., M.Psi.

UNISSULA

جامعة سلطان ابي سفيان
الإسلامية

Semarang, 2 Agustus 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S. Psi., M.Si.
NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK
PADA KEMASAN ROKOK TERHADAP INTENSI BERHENTI
MEROKOK PADA MAHASISWA FAKULTAS X UNISSULA**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Deigita Anggarani
(30701601823)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Agustus 2023

Dosen Penguji

Tanda Tangan

1. **Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si**

2. **Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog**

3. **Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog**

4. **Zamroni, S. Psi, M. Psi, Psikolog**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana psikologi

Semarang, 6 September 2023

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Joko Kuncoro, S. Psi., M.Si.
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di baawah ini, Saya, Deigita Anggarani dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat *item* yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, Juli 2023



Deigita Anggarani

MOTTO

“Tembakau adalah musuh yang menyamar sebagai teman, dan jika kamu ingin memenangi perang, kamu harus mengenali musuhmu”
(Gudjon Bergmann)

“Hidup itu seperti mengendarai sepeda. Untuk menjaga keseimbangan, anda harus terus bergerak “
(Albert Einstein)

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa. Jalan satu satunya, jalani sebaik yang kau bisa – GAS FSTVLST”



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tua tercinta saya, Mama (Eny Fasiroh) dan Ibu (Susmiati) yang selalu memberikan dukungannya hingga sampai saat ini, memberikan semangat, membimbing dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, dan senantiasa selalu mendoakan saya.

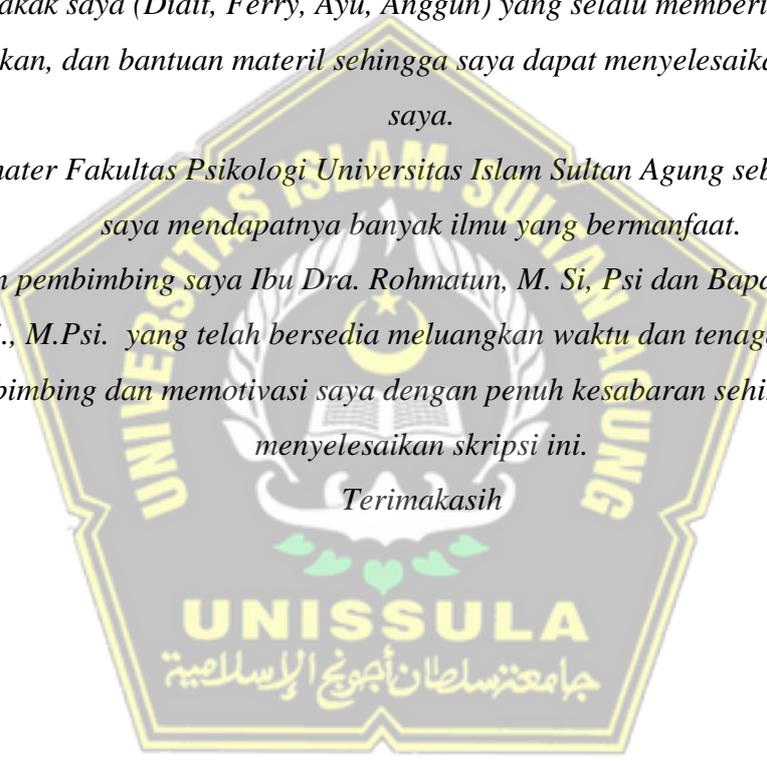
Almarhum Papa saya tercinta.

Kakak-kakak saya (Didit, Ferry, Ayu, Anggun) yang selalu memberikan semangat, mendoakan, dan bantuan materil sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya.

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung sebagai tempat saya mendapatnya banyak ilmu yang bermanfaat.

Dosen pembimbing saya Ibu Dra. Rohmatun, M. Si, Psi dan Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan memotivasi saya dengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, ridho, hidayah dan inayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti mengakui dalam penyusunan penelitian ini banyak menemui kendala dan rintangan. Namun berkat dukungan, dorongan, dan do'a, segala kendala yang berat terasa ringan. Sehingga dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.A, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan dan persetujuan penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si, Psi, selaku dosen pembimbing dan dosen orang tua. Terimakasih telah memberikan arahan, nasehat, saran, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa membimbing, memberikan motivasi, arahan, dan perhatian selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu dan kemampuannya sehingga penulis mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman selama berada di bangku perkuliahan.
5. Bapak dan ibu Staff tata usaha, Petugas Laboratorium, dan seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas bantuan dan kerjasama yang telah di berikan.
6. Bapak Amru Huda dan Mas Haidar, terimakasih atas kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
7. Dosen dan Staff Fakultas X, terimakasih telah memberikan izin, bantuan, dan kerja samanya selama penelitian skripsi ini berlangsung.

8. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memudahkan penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada orang tua saya, Mama Eny dan Ibu Susmiati yang sangat saya cintai, terimakasih atas seluruh doa, perjuangan, dukungan, dan kasih sayang yang telah di berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu diberi Kesehatan, umur yang Panjang, dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
10. Kakak saya Didit, Ferry, Ayu, Anggun yang telah mendoakan, member semangat, dan bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Akmalia, Eva, Aprilia, Pinkan, yang telah memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan kepada saya selama proses mengerjakan skripsi.
12. Terimakasih untuk teman-teman kelas A Psikologi UNISSULA Angkatan 2016 yang menjadi teman seperjuangan selama kuliah. Terimakasih atas keceriaan dan kebersamaannya selama kuliah sehingga masa perkuliahan ini menjadi berwarna dan menyenangkan.
13. Terimakasih untuk Dimas Arga yang telah menemani, memberikan dukungan, semangat, saran dan bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan banyak terimakasih. Penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, meskipun demikian peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai belah pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat khususnya di bidang Psikologi.

Semarang, 2 Agustus 2023

Deigita Anggarani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTARTABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Intensi Berhenti Merokok.....	12
1. Definisi Intensi Berhenti Merokok.....	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok	14
3. Aspek - aspek Intensi Berhenti Merokok.....	16
B. Sikap Peringatan Bahaya Merokok	17
1. Definisi Sikap Peringatan Bahaya Merokok	17
2. Aspek-aspek Sikap bahaya merokok.....	18

C.	Hubungan antara Sikap Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok.....	20
D.	Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B.	Definisi Operasional.....	23
1.	Intensi Berhenti Merokok.....	23
2.	Sikap Peringatan Bahaya Merokok.....	24
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	24
1.	Populasi.....	24
2.	Sampel.....	25
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	25
D.	Metode Pengumpulan Data.....	25
1.	Skala Intensi Berhenti Merokok.....	26
2.	Skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok.....	27
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	28
1.	Validitas.....	28
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	28
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	29
F.	Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		31
A.	Orientasi Kanchah Penelitian Dan Persiapan Penelitian.....	31
1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	31
2.	Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	31
B.	Analisis Data Dan Hasil Penelitian.....	35
1.	Uji Asumsi.....	35
2.	Uji Hiptesis.....	36
C.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
1.	Deskripsi Variabel Sikap Peringatan Berhenti Merokok.....	37
2.	Deskripsi Variabel Intensi Berhenti Merokok.....	38
D.	Pembahasan.....	39

E. Kelemahan Penelitian.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan Penelitian.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Data Populasi	25
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> skala Intensi Berhenti Merokok	26
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok.....	27
Tabel 4.	Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
Tabel 5.	Intensi Berhenti Merokok.....	33
Tabel 6.	Sikap Peringatan Berhenti Merokok	33
Tabel 7.	Data Mahasiswa/i Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang Angkatan 2023	34
Tabel 8.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Intensi Berhenti Merokok	34
Tabel 9.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Sikap Peringatan Berhenti Merokok	35
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 11.	Norma Kategorisasi.....	37
Tabel 12.	Deskripsi Statistik Variabel Sikap Peringatan Berhenti Merokok	37
Tabel 13.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Sikap Peringatan Berhenti Merokok	38
Tabel 14.	Deskripsi Statistik Variabel Intensi Berhenti Merokok	38
Tabel 15.	Kategorisasi Skor Subjek Skala Intensi Berhenti Merokok	39

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Sikap Peringatan Berhenti Merokok 38
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Intensi Berhenti Merokok..... 39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Skala Penelitian	49
Lampiran B.	Tabulasi Data Penelitian	57
Lampiran C.	Reliabilitas Dan Daya Beda Aitem Skala Penelitian	68
Lampiran D.	Analisis Data	74
Lampiran E.	Deskripsi Responden.....	78



**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP PERINGATAN BAHAYA
MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK DENGAN INTENSI BERHENTI
MEROKOK PADA MAHASISWA FAKULTAS X UNISSULA
SEMARANG**

Oleh:
Deigita Anggarani
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Email:

ABSTRAK

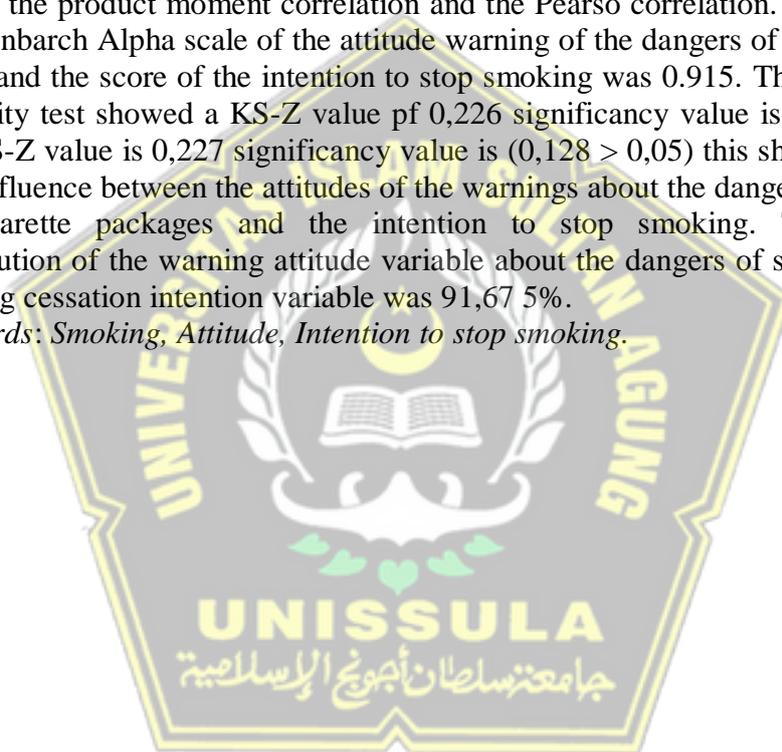
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa fakultas X UNISSULA. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif angkatan 2019, 2020, 2021 yang berjumlah 374 dan sample sebanyak 95 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sample yakni *Purposive Sampling* dengan skala berupa skala intensi berhenti merokok yang menggunakan teknik *TACT (Target, Action, Context, Time)* yang terdiri dari 20 items disertai reliabilitasnya 0,915. Skala kedua sikap terhadap peringatan bahaya merokok yang terdiri dari 23 items disertai reliabilitasnya 0,902. Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu korelasi *product moment* dan korelasi *pearso*. Diperoleh hasil *Cronbarch Alpha* skala sikap peringatan bahaya merokok sebesar 0,902, dan skor skala intensi berhenti merokok sebesar 0,915. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,226 dan nilai signifikansi ($0,133 > 0,05$). Nilai KS-Z sebesar 0,227 dan nilai signifikansi ($0,128 > 0,05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara sikap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terhadap intensi berhenti merokok. Sumbagan efektif varabel sikap peringatan bahaya merokok terhadap variabel intensi berhenti merokok sebesar 91,675 %.

Kata kunci : *Merokok, Sikap, Intensi berhenti merokok.*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between attitudes towards warnings about the dangers of smoking on cigarette packages and the intention to quit smoking among students of Faculty X at the Islamic Sultan Agung University of Semarang. The population in this study were all active students in the 2019, 2020, and 2021 batches, which totaled 374 and a sample of 95 students. This study used a sampling technique, namely Purposive Sampling, with a scale in the form of a smoking cessation intention scale using the TACT (Target, Action, Context, Time) technique, which consisted of 20 items with a reliability of 0.915. The second scale of attitudes towards warnings about the dangers of smoking consists of 23 items with a reliability of 0.902. This study uses two data analyses, namely the product moment correlation and the Pearso correlation. The results of the Cronbarch Alpha scale of the attitude warning of the dangers of smoking were 0.902, and the score of the intention to stop smoking was 0.915. The result of the normality test showed a KS-Z value pf 0,226 significancy value is (0,133>0,05). The KS-Z value is 0,227 significancy value is (0,128 > 0,05) this shows that there is an influence between the attitudes of the warnings about the dangers of smoking on cigarette packages and the intention to stop smoking. The effective contribution of the warning attitude variable about the dangers of smoking to the smoking cessation intention variable was 91,67 5%.

Keywords: Smoking, Attitude, Intention to stop smoking.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok saat ini masih menjadi masalah Nasional yang secara terus menerus perlu diupayakan penanggulangannya (Depkes, 2012). Meski sudah banyak diketahui dampak negatif oleh perokok, namun tetap saja tidak secara signifikan mampu mempengaruhi untuk tidak merokok atau berhenti merokok. Merokok sudah dianggap hal yang wajar bagi masyarakat Indonesia saat ini. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perilaku merokok mengalami peningkatan secara drastis dari tahun ketahun. Rokok merupakan produk adiktif dan berbahaya. Pernyataan ini sesuai yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 109 Tahun 2012 tentang penjelasan pengamanaan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Zat kimia yang terkandung pada rokok 4000 zat yang berbahaya bagi kesehatan, diantaranya ada 69 merupakan karsino genik. Zat yang lainnya ada tar, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin dan nitrosamine (Depkes, 2012).

Merokok merupakan suatu tindakan yang merusak diri sendiri dan mengakibatkan timbulnya penyakit dan membawa pada kematian (WHO 2013). Timbulnya banyak penyakit seperti, kanker paru-paru, stroke, kanker mulut, imptensi dan psoriasis yang terdapat pada zat kimia yang terkandung di dalam rokok. Perokok yang terus merokok dalam jangka panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dibandingkan yang bukan perokok.

Masalah rokok di Indonesia masih merupakan dilema, yakni di satu pihak mendatangkan cukai sekitar Rp. 27 triliun per tahun, dan di lain pihak merugikan kesehatan masyarakat. Mengingat akibat negatif yang ditimbulkan oleh rokok dan melihat semakin tingginya minat konsumen rokok terhadap rokok, pemerintah berupaya melindungi kesehatan masyakat dari bahaya rokok antara lain dengan mewajibkan produsen rokok memberikan label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok, menerapkan kawasan bebas rokok di tempat umum, seperti perkantoran, stasiun, pelabuhan, dan bandara, serta menetapkan tanggal 31 Mei

sebagai hari tembakau sedunia (Republika, 2013). Sebanyak 4,8 persen dari 1,3 milyar perokok dunia berada di Indonesia. Itu sebabnya, jumlah perokok di Indonesia menduduki peringkat 3 besar di dunia setelah China dan India. Sepertiga dari populasi global yang berusia 15 tahun keatas. Menurut riset WHO setiap 6,5 detik ada satu orang meninggal disebabkan karena rokok. (WHO 2008).

Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI no. 19 tahun 2003 mewajibkan setiap produsen rokok untuk mencantumkan label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Pemerintah bertujuan untuk memberikan peringatan tentang bahaya rokok yang dikonsumsi oleh setiap konsumen rokok dengan harapan bahwa dengan mengetahui bahaya rokok yang dihisapnya, konsumen rokok akan lebih berintensitas untuk berhenti merokok.

Stimulus berupa gambar peringatan bahaya rokok yang ada pada kemasan rokok dapat dijadikan alat untuk mengkomunikasikan pesan bahaya merokok bagi kesehatan agar lebih mudah untuk dipersepsikan oleh perokok bahwa penyakit yang disebabkan oleh rokok adalah serius dan perokok akan menyadari bahwa kemungkinan besar mereka dapat terkena penyakit tersebut dan pesan yang disampaikan akan lebih diterima dan dipercaya sehingga dapat memotivasi mereka dalam mengambil langkah untuk berhenti merokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Borland (1997) yang kesehatan menggunakan gambar dan tulisan pada kemasan rokok. Ketika perokok melihat gambar yang mengerikan yaitu dampak dari merokok yang ditampilkan pada bungkus rokok, maka mereka akan mengurangi tingkat merokok, meningkatkan motivasi untuk berhenti, berusaha untuk tidak merokok setelah itu berupaya berhenti merokok. Selain itu, gambar peringatan tersebut memberikan kesan menakutkan dan menjijikkan bagi perokok sehingga membuat mereka termotivasi untuk berhenti merokok karena merasa khawatir dan takut jika menderita penyakit yang sama seperti di kemasan rokok tersebut.

Bagi konsumen rokok gambar peringatan bahaya merokok merupakan stimulus yang akan disikapi. Ada dua kemungkinan sikap yang akan muncul yaitu konsumen 4 rokok akan bersikap positif terhadap gambar penyakit akibat merokok sehingga sadar bahwa rokok yang dihisapnya akan membahayakan

dirinya sehingga termotivasi untuk berhenti merokok atau sebaliknya bersikap negatif dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya sehingga tidak termotivasi untuk berhenti merokok. Peringatan tertulis yang disertai gambar dianggap lebih efektif daripada hanya berbentuk tulisan saja. Menurut Alex (2015) di beberapa negara penerapan kebijakan peringatan kesehatan berbentuk gambar cukup berhasil contohnya di Brazil, sebanyak (54%) responden berubah pendapatnya tentang konsekuensi kesehatan akibat merokok dan (67%) ingin berhenti merokok. Dampaknya lebih besar pada kelompok pendidikan dan pendapatan rendah. Lebih dari (50%) perokok di Kanada (58%) dan Singapura (57%) mulai memikirkan bahaya mengkonsumsi tembakau dan dampak kesehatan (SEATCA (*Southeast Asia Tobacco Control Alliance*) 2008). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Curry, 1993). Meskipun sebagian besar perokok menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk berhenti merokok tetapi hanya 20% dari mereka yang serius untuk berhenti merokok dalam waktu dekat (yaitu dalam 30 hari) sedangkan 40% serius mempertimbangkan berhenti merokok dalam waktu 6 bulan. Namun 40% dari perokok tidak serius mempertimbangkan berhenti merokok dalam waktu dekat. Berdasarkan data dari Kesehatan Kementerian RI, hampir 80% dari total perokok di Indonesia mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Kelompok usia yang paling banyak merokok di Indonesia adalah usia 15-19 tahun. Di urutan kedua adalah kelompok usia 10-14 tahun.

Banyak penelitian yang terpaku hanya pada pencegahan perilaku merokok. Namun yang tidak kalah penting adalah pengkajian tentang bagaimana para perokok kemudian menghentikan perilakunya. Berhenti merokok merupakan perubahan perilaku yang radikal. Efek candu/adiksi nikotin menjadi salah satu hambatan terbesar dalam proses tersebut. Berhenti merokok dipengaruhi oleh empat aspek yaitu fisiologis, psikologis, lingkungan dan faktor sosial.

Berhenti merokok memang tidak mudah dilakukan sehingga banyak perokok yang gagal berhenti merokok. Besarnya bahaya merokok sebenarnya bukan tidak disadari oleh kalangan perokok tetapi kandungan nikotin dalam rokok yang bersifat adiktif dapat membuat mereka menjadi pecandu atau ketergantungan

pada rokok (Kandel dalam Baker, 2004). Brigham (dalam Mubarok, 2009) menyatakan bahwa saat pertama kali merokok gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk, lidah terasa getir, perut terasa mual, dan kepala pusing. Hal ini disebabkan oleh nikotin yang bersifat adiktif sehingga walaupun merasakan gejala-gejala yang kurang enak perokok ingin untuk terus merokok dan jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan perasaan gelisah. Namun, perilaku merokok dapat dengan mudah berubah jika pengetahuan tentang rokok dan dampaknya pada kesehatan meningkat (Chotidjah dalam Choiri, 2015). Sedangkan menurut Stoklosa (2010), dalam jurnalnya yang berjudul "*Evaluation of the motivation to quit smoking in out patients attending a smoking cessation clinic* mayoritas" dari perokok termotivasi untuk berhenti merokok dengan alasan kesehatan. Selain pengetahuan tentang dampak kesehatan akibat merokok, jumlah rokok yang dihisap juga berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya seseorang untuk berhenti merokok. Kriteria perokok ringan yang merokok tidak lebih dari 10 batang sehari lebih mudah untuk berhenti merokok karena tingkat ketergantungan terhadap nikotin rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa perokok yang mengkonsumsi rokok dalam jumlah yang lebih kecil memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berhenti merokok karena tingkat ketergantungannya terhadap nikotin lebih rendah (Myung, 2011).

Intensi merupakan prediktor utama terjadinya perilaku. Intensi berhenti merokok merupakan penentu keberhasilan berhenti merokok. Intensi berhenti merokok pada masyarakat Indonesia tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya prosentase minat konsumen rokok terhadap rokok setiap tahun, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas 2018) menunjukkan perokok anak usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari 7,2 persen pada 2013 menjadi 9,1 persen di 2018. Indonesia mengalami peningkatan terbesar perilaku merokok yang cenderung dimulai pada usia yang semakin muda. Di Indonesia, berdasarkan proporsi umur pertama kali merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun menurut karakteristik, kelompok usia 10-14 tahun merupakan prevalensi terbesar yaitu 87,5% (Kemenkes RI, 2019). Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyatakan bahwa Indonesia sebagai Negara dengan angka perokok

remaja tertinggi di dunia. Data tersebut ditunjukkan dengan usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan GYTS 2014, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur ≤ 7 tahun dan 14-15 tahun (Kemenkes, 2015). Prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami kenaikan persentase dari 7,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 9,1 persen (Kemenkes RI, 2019). Artinya, hampir satu dari sepuluh anak di Indonesia sudah mulai merokok. ditambah lagi sulitnya para pecandu rokok untuk berhenti merokok.

Selain itu, dalam buku *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction* (Sarafino, E.P, 2004) dinyatakan bahwa ada beberapa alasan bagi perokok untuk terus merokok yaitu reinforcement yang merupakan faktor penting bagi perokok. Cita rasa dari rokok memberikan penguatan positif bagi perokok untuk terus merokok. Penelitian menemukan bahwa orang yang merasa bahwa rasa dari rokok adalah alasan utama untuk merokok, menghisap rokok lebih sedikit dari perokok lain saat rasa dari rokok tersebut kurang enak (Leventhal & Cleary dalam Sarafino, 2012). Selain cita rasa dari rokok, perokok lebih mampu mengekspresikan pendapat mereka jika merokok selama interaksi sosial daripada tidak merokok (Gilbert & Spielberger).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti selama menjalankan perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), terdapat banyak mahasiswa terpantau sering merokok di area parkir belakang Fakultas X UNISSULA meskipun sudah banyak pamflet aturan bebas asap rokok. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa responden, mahasiswa paham dengan informasi kandungan rokok dan informasi kesehatan mengenai dampak merokok bagi kesehatan namun kesadaran individu untuk berhenti merokok masih kurang.

Salah satu mahasiswa berinisial NA dari Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA mengatakan:

“Saya sendiri berhenti merokok bukan karena bungkusnya sih.. Saya sudah berhenti merokok sejak 1 tahun yang lalu, karena tidak diperbolehkan dokter. Soalnya saya ada penyakit bronkitis

akut sudah 2 tahun masa pengobatan. Jadi saya terpaksa berhenti untuk kesehatan”.

Anggapan bahwa merokok berbahaya sebenarnya sudah sangat melekat di masyarakat, terutama setelah pemerintah gencar menerapkan bungkus rokok yang bergambar penyakit-penyakit yang dapat disebabkan oleh kandungan utama rokok yaitu nikotin dan tar. Nikotin adalah senyawa yang berperan atas peristiwa ketergantungan atau kecanduan rokok. Selain nikotin, pada rokok juga terdapat tar yang bersifat karsinogenik yaitu dapat memicu terjadinya kanker. Maka, selain menimbulkan kecanduan, rokok juga dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit seperti adenocarcinoma atau kanker bronkus, kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, gangguan pernapasan, dan masih banyak lagi. Merokok selama kehamilan dapat menyebabkan pertumbuhan janin lambat dan berat badan bayi yang lahir menjadi rendah. Tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri, merokok juga dapat merugikan orang disekitar kita. Hal ini karena di dalam asap rokok terkandung lebih dari 500 partikel gas berbahaya (tar dan nikotin) yang dapat menimbulkan kanker di berbagai organ. Meskipun telah banyak diketahui bahayanya, banyak dari perokok yang tidak dapat meninggalkan kebiasaannya. Kebanyakan dari mereka beralasan *“merokok ataupun tidak, kematian seseorang sudah pasti datang dan telah ditakdirkan oleh Tuhan”*, namun lebih banyak lagi yang telah mencoba meninggalkan rokok namun terasa sulit dan akhirnya kembali lagi merokok.

Mahasiswa berinisial D dan A dari Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA mengatakan bahwa :

“Iyaa saya perokok aktif dari SMP, sampe sekarang belum pengen berhenti sih soalnya masih sulit, kalo nggak ngerokok kecut banget mulutnya apa lagi kalo habis makan kaya kurang afdol kalo belum ngerokok. Untuk satu hari saya biasa ngehabisin 1 bungkus rokok tapi kalo sambil nongkrong sama temen bisa sampe 2 bungkus sehari”. (Mahasiswa, D)

“Jujur saya kurang peduli sama gambar kemasan rokoknya tapi kalo saya lihat berita atau video tentang orang yang merokok dan dampak akibat merokok saya ngeri juga mbak, soalnya sampe ada yang paru-parunya rusak jadi menghitam, nah tuh rasanya

makin ngeri jadi mikir sekarang kalo ngerokok terus”.
(Mahasiswa, A)

Ketika individu mendapati informasi mengenai resiko merokok, bisa dipahami bahwa individu secara kognitif mengetahui resiko merokok. Dalam diri individu juga memungkinkan muncul perasaan takut, dan secara psikomotorik bisa jadi akan terjadi dorongan baginya untuk memunculkan sikap tertentu yang dapat berdampak pada intensi. Ketika individu merasakan resiko negatif atas perilaku merokok, maka individu tersebut cenderung akan meninggalkan (tidak mengulangi) perilaku merokok dikemudian hari. Ketika individu secara kognitif paham akan resiko yang diterima, maka individu akan berfikir dua kali ketika menggunakan produk (dalam hal ini rokok).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syafiie, Frieda, dan Kahija (2009) dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Stop Smoking! Studi kualitatif terhadap pengalaman mantan pecandu rokok dalam menghentikan kebiasaannya. Perilaku berhenti merokok menyatakan bahwa perokok yang berhasil menghentikan kebiasaan merokoknya (*quitters*) akan merasakan keuntungan baik secara fisik maupun psikologis, misalnya jarang terserang penyakit atau sembuh dari penyakit, vitalitas, tidak mudah mengantuk, aktivitas harian menjadi teratur, hilangnya perasaan kecewa dalam diri, dan meningkatnya prestasi.

Intensi berhenti merokok adalah niat untuk berhenti merokok yang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku berhenti merokok, norma subjektif yang berkaitan dengan perilaku merokok, dan kontrol perilaku. Intensi merupakan suatu perilaku didasari oleh sikap orang terhadap perilaku, sedangkan norma subjektif muncul berdasarkan keyakinan *normative* akan akibat perilaku, dan norma akibat perilaku itu terbentuk dari umpan balik yang diberikan perilaku itu sendiri. Sikap terhadap perilaku yang akan mengarah pada kecenderungan yang muncul dari dalam diri individu. Sebaliknya norma subjektif merefleksikan pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosial yang melingkupi individu. Hal ini didukung oleh Presthold (dalam Novliadi, 2007) yang menyatakan bahwa intensi keprilakuan

yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tertentu merupakan determinan awal dari sikap.

Sikap merupakan respon dan kesiapan seseorang dalam bereaksi terhadap suatu hal atau objek sikap. Menurut Berkowitz, (Azwar,1995) setiap orang yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang *favourable* terhadap objek itu, sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavourable* terhadap objek sikap tersebut.

Sikap yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010) dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Di dalam penelitian ini, tanggapan atas suatu obyek atau isu yang dimaksud berkaitan dengan sikap peringatan bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika individu tersebut menilai label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut dengan dua kemungkinan yaitu, sebagai suatu yang positif, maka orang tersebut akan menunjukkan sikap yang positif yaitu dengan konsumen rokok akan bersikap positif terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sehingga sadar bahwa rokok yang dihisapnya akan membahayakan bagi diri pribadinya. Atau sebaliknya ketika seseorang menilai label peringatan pada kemasan rokok tersebut sebagai sesuatu yang negatif, maka orang tersebut akan menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju yaitu dengan mengabaikan pengaruh buruk dari rokok yang dihisapnya.

Adanya kemungkinan hubungan antara sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan pengaruhnya terhadap intensi berhenti merokok menyebabkan peneliti tertarik mengungkap tentang hubungan antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok.

Penelitian mengenai intensi berhenti merokok sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian oleh Estinda (2016) yang membahas tentang Hubungan

Antara Sikap Terhadap Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok Di Kota Bogor yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara Sikap Terhadap Gambar Peringatan Bahaya Merokok dengan Intensi Berhenti Merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh A.A Managanta & Huyanda (2018) yang membahas tentang Hubungan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti merokok di Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang bahwa adanya hubungan berkorelasi positif dengan intensi berhenti merokok.

Penelitian lainnya dilakukan oleh D.Y Prasetyo & Indrawati (2016) yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Merokok dengan Intensi Merokok pada Anggota Komunitas Inter Club Indonesia Regional Magelang, menyatakan adanya hubungan yang positif signifikan antara persepsi terhadap bahaya merokok dengan intensi berhenti merokok. Artinya, semakin mendukung sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, maka intensi berhenti merokok semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2005) yang berjudul Hubungan Antara Sikap Terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif signifikan terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain pada penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA, mahasiswa yang digunakan yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan yang merokok angkatan 2019, 2020 dan 2021. Terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti juga waktu dan tempat berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah yang telah dibahas dalam kajian sebelumnya maka didapatkan rumusan masalah: Apakah ada hubungan antara sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi

berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas X Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dalam studi ilmiah ini dapat memberikan dan mengembangkan wawasan keilmuan serta menambah informasi baru khususnya dalam pengetahuan tentang sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas X Universitas Islam Sultan Agung.
- b. Dapat mendukung penelitian pengetahuan tentang pengaruh sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Mahasiswa

Panelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai pengaruh sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok.

- b. Untuk Pelaku Studi

Result dari studi ini diharapkan mampu memberikan berbagai tambahan referensi ilmiah, wawasan diri serta mengungkap informasi

secara valid mengenai seberapa besar hubungan antara sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Intensi Berhenti Merokok

1. Definisi Intensi Berhenti Merokok

Intensi merupakan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Niat untuk melakukan perilaku, berkaitan dengan pengetahuan (*belief*) tentang perilaku yang akan dilakukan dan sikap (*attitude*) terhadap perilaku tersebut, serta perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niatnya (Ancok, 2005)

Ajzen (1991) intensi merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Ajzen, (1991) mengatakan bahwa intensi diartikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Adapun pengertian lain mengenai intensi menurut Ajzen (1991) mengatakan: *“we have defined intention as a person's location on a subjective probability dimension involving a relation between him self and some action. A behavioral intention, therefore, refers to a person's subjective probability that the will perform some behavior”*. Pengertian ini menjelaskan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu merupakan perkiraan individu mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan individu dalam melakukan perilaku tertentu.

Intensi perilaku berkaitan dengan keinginan individu untuk berperilaku menurut cara tertentu guna untuk tetap mengkonsumsi atau menghentikan kebiasaan perilaku tersebut (Mowen & Minor, 2002). Intensi merupakan dasar untuk membentuk aktivitas tertentu atau menentukan keadaan selanjutnya. Dasar di sini adalah dorongan, maksud, pamrih atau tujuan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (Bandura, 1986).

Horn (dalam Vemmy, 2012) mengatakan bahwa: intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran individu yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan, dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Intensi diartikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Fishbein dan Ajzen (1975) menambahkan intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan. Bandura (dalam Wijaya, 1988), menyatakan intensi adalah satu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu dimasa yang akan datang.

Berhenti merokok adalah keadaan tidak menghisap gulungan tembakau yang dibakar, atau secara lebih jelas adalah tidak memasukan bahan yang berasal dari dedaunan (Tembakau) yang mengandung zat tertentu (Khususnya nikotin) sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan. Berdasarkan uraian pengertian intensi dan pengertian berhenti merokok diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berhenti merokok adalah niat, kehendak atau maksud untuk berhenti merokok.

Intensi berhenti merokok merupakan keinginan yang kuat dari seseorang untuk menghentikan kebiasaan merokok dan dilakukan secara sadar. Intensi berhenti merokok merupakan salah satu prediktor penting untuk berhenti merokok. (Sandek & Astuti, 2007)

Intensi berhenti merokok adalah niat, kehendak atau maksud untuk berhenti merokok. (Kumalasari, 2014). Tahapan niat untuk berhenti merokok adalah tidak ada niat untuk berhenti, berniat untuk berhenti segera, dan berniat untuk berhenti kemudian. (Tsoh, et al., 2011)

Ajzen dan Fishbein, 1975 (dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014) menyatakan bahwa intensi berhenti merokok diartikan sebagai keinginan yang kuat dari individu untuk menghentikan kebiasaan merokok dan dilakukan secara sadar. Ketika individu melakukan secara sadar, maka individu cenderung akan meningkatkan perilaku untuk berhenti merokok.

Intensi untuk berhenti merokok merupakan kemungkinan subjektif individu untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku tersebut (Azwar, 2014). Berpedoman pada beberapa pengertian dari intensi berhenti merokok maka dapat disimpulkan bahwa intensi berhenti merokok adalah perilaku yang timbul dari dalam diri individu berupa niat berhenti merokok.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok

Berdasarkan *Theory of planned behavior* (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Teori Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen (dalam Azwar, 2015). TPB merupakan teori yang menjelaskan sikap seseorang terhadap suatu perilaku, ditambah dengan norma-norma subjektif yang berlaku, dan dengan persepsi faktor kontrol perilaku, semua hal tersebut dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. TPB adalah model niat yang telah diterima dengan baik yang telah sukses dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia di berbagai situasi. TPB menunjukkan bahwa faktor utama dalam perilaku manusia tersebut berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan muncul sebagai suatu perilaku intensi berhenti merokok (Azwar, 2015).

Faktor yang mempengaruhi intensi :

a. Sikap (*attitude toward behavior*)

Sikap dipengaruhi dua aspek yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang akan terjadi bila mereka melakukan perilaku yang diharapkan (*behavioral belief*) dan penilaian tentang apakah hasilnya baik atau buruk (*evaluation of behavioral outcomes*).

b. Norma (*subjective norms*)

Norma subyektif merupakan hasil dari kepercayaan seseorang tentang apa yang orang lain atau kelompok sosial pikir tentang perilakunya (*normative belief*) yang dikombinasikan dengan motivasinya untuk menyesuaikan dengan norma sosial ini (*motivation to comply*) yang mendasari seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

c. Kontrol diri (*perceived behavioral control*) (PBC) yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku.

Variabel lain yang mempengaruhi intensi adalah adanya kontrol diri yang dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap faktor-faktor yang mempermudah maupun mempersulit dalam berperilaku (*control belief*) dan seberapa besar kekuatan yang dimiliki untuk dapat dimiliki (*perceived power*) berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempermudah dalam berperilaku.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok (Komalasari, 2014), yakni:

a. Internal (Dalam)

1) Kesehatan

Dengan berhenti merokok, maka individu akan sehat dan dapat terhindar dari kanker, paru-paru, impotensi, dan gangguan pada janin pada ibu hamil.

2) Efikasi diri (*self efficacy*)

Efikasi diri disini yaitu kepercayaan individu sebagai perokok untuk dapat berhenti merokok.

b. Eksternal

1) Ekonomi

Jika individu memiliki intensi berhenti merokok, maka tidak adanya pengeluaran tambahan untuk membeli rokok sehingga uang yang awalnya dialokasikan guna membeli rokok, dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain.

2) Dukungan keluarga

Dorongan orang tua dan keluarga untuk dapat berhenti merokok akan diberikan karena harapan orangtua dan keluarga individu perokok akan dapat berhenti merokok.

3) Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan akan membawa dampak bagi seorang individu. Individu sebagai perokok akan mendapatkan dukungan atau halangan untuk dapat berhenti merokok.

4) Larangan merokok

Larangan-larangan dalam bentuk tertulis atau bergambar memberikan himbauan atas resiko yang diperoleh, sehingga individu akan berfikir dua kali jika secara terus menerus melakukan aktivitas merokok.

5) Berhenti merokok.

Berdasarkan paparan faktor-faktor intensi berhenti merokok yang diungkapkan pada pembahasan ini mampu di konklisikan terdapat berbagai faktor yang berdampak pada intensi berhenti merokok yaitu sikap, norma, kontrol diri, faktor internal dan eksternal.

3. Aspek - aspek Intensi Berhenti Merokok

Ajzen (2005) mengemukakan aspek-aspek Intensi Berhenti Merokok yang telah disusun pada alat ukur TACT (*Target, Action, context dan Time*) sebagai berikut :

- a. *Target*, Sasaran atau target, artinya intensi untuk berperilaku mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai, yaitu berhenti merokok.
- b. *Action*, Perilaku atau tindakan, artinya perilaku yang akan diwujudkan secara nyata. Pada konteks berhenti merokok perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku tidak merokok.
- c. *Context*, Suatu situasi tertentu yang memunculkan/mendukung intensi untuk berperilaku, yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya

perilaku berhenti merokok. Situasi ini dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.

- d. *Time* atau waktu, artinya perbedaan waktu dapat memunculkan intensi atau dapat diartikan sebagai waktu menyangkut kapan sebuah perilaku akan diwujudkan, yang meliputi waktu tertentu misal dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode.

Fasio & Ewolden dalam (Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa intense memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Situasi, Seseorang tidak dapat dengan mudah mewujudkan intensi menjadi tingkah laku tertentu dikarenakan oleh situasi, yaitu ketidakluasaan situasional sebagai akibat adanya norma norma.
- b. Waktu, Ketika individu dibawah tekanan waktu dan mengharuskan bertindak sehat, maka individu tersebut cenderung memiliki intensi untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Kekhususan perilaku, Yaitu pemfokusan pada obyek yang akan diaktualisasikan menjadi perilaku sesungguhnya.
- d. Individu, Intensi untuk melakukan perilaku tertentu antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Berpedoman atas beragam penjabaran mengenai aspek-aspek intensi berhenti merokok diperoleh satu konklusi bahwa yang tergolong kedalam aspek aspek intensi berhenti merokok yaitu target atau sasaran, perilaku atau tindakan, konteks atau situasi dan waktu.

B. Sikap Peringatan Bahaya Merokok

1. Definisi Sikap Peringatan Bahaya Merokok

Sikap merupakan respon atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap

merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Maulana, 2014).

Definisi sikap menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Thurstone dan Osgood (dalam Azwar,1995) Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, reaksi ini didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai baik dan buruk, suka atau tidak suka dan akan bermuara konsep reaksi pada objek sikap.

Sikap terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah evaluasi terhadap perilaku merokok dimana seseorang bereaksi terhadap rangsang atau stimulus berupa gambar peringatan bahaya merokok yang diterimanya apakah tersebut baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian semuanya ini menjadi suatu objek sikap negatif atau positif terhadap bahaya merokok (Azwar, 1998).

Ajzen (1991) mengatakan bahwa sikap merupakan fungsi dari keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Keyakinan-keyakinan positif terhadap objek sikap berhenti merokok akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek sikap tersebut. Keyakinan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan akan membentuk sikap negatif terhadap sikap. Berpedoman pada definisi-definisi ilmiah pada kajian tersebut dapat diperoleh suatu konklusi bahwa sikap dapat diartikan sebagai evaluasi terhadap perilaku merokok.

2. Aspek-aspek Sikap bahaya merokok

Fishbein and Ajzen dalam buku Azwar (2012) menyatakan terdapat dua aspek pokok dalam hubungan antara sikap berhenti merokok, yaitu:

a. Aspek keyakinan

Aspek ini merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

b. Aspek evaluasi

Evaluasi akan akibat perilaku merupakan penilaian yang diberikannya oleh individu terhadap tiap akibat atau hasil yang dapat diperoleh apabila menampilkan perilaku tertentu.

Menurut Mann, sikap terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku.

- a. Aspek kognitif terdiri dari persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki oleh seorang individu.
- b. Aspek afektif adalah perasaan individu terhadap suatu objek sikap.
- c. aspek perilaku adalah aspek yang berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

Menurut Azwar (1998), Sikap memiliki tiga aspek yang saling menunjang yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif :

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen ini berkaitan dengan yakin atau tidaknya seseorang terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

b. Komponen afektif.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen afektif ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

c. Komponen konatif

Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek

sikap yang dihadapinya. Pada komponen konatif, kecenderungan berperilaku konsisten, sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individu untuk berhenti merokok setelah melihat gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

Berpedoman atas beragam penjabaran mengenai aspek-aspek sikap peringatan bahaya merokok dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek sikap bahaya merokok adalah aspek Kognitif, Afektif dan Konatif.

C. Hubungan antara Sikap Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok

Merokok merupakan perilaku yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Individu yang mengonsumsinya juga dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok usia yang berbeda-beda. Akibat atau resiko dari perilaku merokok, tidak dapat diremehkan. Sudah banyak individu yang menyadari akan bahaya merokok. Sebagian individu ingin meninggalkan kebiasaan merokok, namun menghentikan kebiasaan merokok merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan.

Peranan sikap di dalam kehidupan manusia sangat besar. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru.

Muchtar, 1980 (dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014: 65) menyatakan bahwa keberhasilan berhenti merokok ditentukan oleh besarnya intensi untuk berhenti. Intensi adalah niat seseorang untuk berperilaku tertentu.

Niat dianggap penting, karena sebagai kunci keberhasilan individu untuk dapat berhenti merokok. Niat individu untuk dapat berhenti merokok dapat disebut dengan intensi berhenti merokok yang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku berhenti merokok, norma subjektif yang berkaitan dengan perilaku merokok, dan kontrol perilaku. Intensi merupakan suatu perilaku didasari oleh sikap orang terhadap perilaku, sedangkan norma subjektif muncul berdasarkan keyakinan normative akan akibat perilaku, dan norma akibat perilaku itu terbentuk dari umpan balik yang diberikan perilaku itu sendiri. Sikap terhadap perilaku yang akan mengarah pada kecenderungan yang muncul dari dalam diri individu. Sebaliknya norma subjektif merefleksikan pengaruh dan tekanan dari lingkungan sosial yang melingkupi individu. Hal ini didukung oleh Presthold (dalam Novliadi, 2007) yang menyatakan bahwa intensi keprilakuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tertentu merupakan determinan awal dari sikap. Intensi berhenti merokok merupakan kemungkinan subjektif seseorang untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku berhenti merokok. Ajzen, 2015 (dalam Azwar, 2015: 12) mengemukakan determinan yang menghasilkan aspek pembentuk intensi *theory of planned behavior* (TPB) yakni sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control* (PBC).

Fishbein & Ajzen, 1975 (dalam Azwar, 1995) menambahkan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu dan norma subjektif tentang perilaku itu, sedangkan norma subjektif berdasarkan keyakinan annormatif subjektif atau atribut perilaku dan keyakinan normatif. Perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri.

Gerungan (1988) menerangkan bahwa sikap terhadap suatu objek sikap akan disertai oleh kecenderungan atau berintensi bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek sikap tersebut.. Hal ini berarti konsumen rokok akan cenderung bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap peringatan terhadap kemasan.

Dari penjelasan diatas, resiko-resiko tersebut yang berkaitan dengan salah satu dimensi pada intensi berhenti merokok, yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*). Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward a behavior*) adalah penilaian yang bersifat pribadi yang bersangkutan, menyangkut pengetahuan dan keyakinannya mengenai perilaku tertentu, baik dan buruknya, keuntungan dan manfaat. Sikap-sikap individu akan muncul sesuai dengan apa yang didapat karena merokok, bagi konsumen rokok yang memiliki sikap positif mendukung peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka akan cenderung patuh, begitupula sebaliknya bagi konsumen rokok yang bersikap negatif atau tidak mendukung peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka cenderung untuk tidak patuh, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh pada individu untuk menghentikan perilaku berhenti merokok.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan yang positif antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok. Semakin positif sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, maka intensi berhenti merokok semakin tinggi. Dan sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, maka intensi berhenti merokok semakin rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel tergantung (dependen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel tergantung. Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2017). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Tergantung (Y) : Intensi Berhenti Merokok
2. Variabel Bebas (X) : Sikap

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2011). Definisi operasional dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu definisi yang mempunyai arti tunggal dan diterima secara objektif (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Intensi Berhenti Merokok

Intensi merupakan derajat seberapa kuat keinginan serta usaha seorang individu dalam menampilkan suatu perilaku tertentu. Intensi berhenti merokok adalah kemungkinan subjektif individu untuk berperilaku dengan faktor motivasional yang menunjukkan kemauan dan usahanya untuk menampilkan perilaku berhenti merokok.

Intensi berhenti merokok dalam penelitian ini akan diukur dengan skala Intensi TACT (*Target, Action, Context, dan Time*) berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Ajzen (2005) yaitu Sasaran (*Target*), Perilaku (*Action*), *Context*, dan Waktu (*Time*). Intensi Berhenti merokok dapat dilihat dari skor yang diperoleh. Skor tinggi pada skala Intensi Berhenti Merokok pada perokok, maka menunjukkan semakin tinggi pula Intensi Berhenti Merokok. Sebaliknya, jika skor rendah pada skala Intensi

Berhenti Merokok, maka menunjukkan semakin rendah pula Intensi Berhenti Merokok.

2. Sikap Peringatan Bahaya Merokok

Sikap terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah evaluasi terhadap perilaku merokok dimana seseorang bereaksi terhadap rangsang atau stimulus berupa gambar peringatan bahaya merokok yang kemudian semuanya ini menjadi suatu objek sikap negatif atau positif terhadap bahaya merokok.

Sikap peringatan bahaya merokok dalam penelitian ini akan diukur dengan skala sikap berdasarkan aspek sikap yang dikemukakan oleh Azwar (1988) yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Semakin tinggi skor total pada skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok pada perokok, maka menunjukkan semakin tinggi pula Sikap Peringatan Bahaya Merokok. Sebaliknya, jika semakin rendah skor total pada skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok, maka menunjukkan semakin rendah pula Sikap Peringatan Bahaya Merokok.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai satu keseluruhan objek yang menjadi perhatian. Populasi juga mencerminkan karakteristik dari subjek penelitian yang akan diteliti (Audifax, 2008). Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari sebuah objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan kemudian diambil sebuah kesimpulan (Sugiono, 2017).

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2019-2021 yang berjumlah 374 mahasiswa/i. Informasi tersebut diperoleh dari Biro Administrasi Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang.

Tabel 1. Rincian Data Populasi

Angkatan	Jumlah
2019	75
2020	165
2021	134
Total	374

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiono, 2017) . Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel juga harus memiliki ciri khusus yang dimiliki populasi (Azwar, 2012) . Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2019-2021 hasil dari merandom populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan sebagai penentuan sampel dalam penelitian (Sugiono, 2017) . Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling yaitu suatu metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel ditentukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNISULLA Angkatan 2019, 2020, dan 2021.
2. Mahasiswa Perokok Aktif/Pernah Merokok dan Telah berhenti merokok.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan skala. Skala yaitu perangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap suatu atribut tertentu dengan melalui respon terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan skala likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena tertentu (Sugiono, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua skala, yaitu:

1. Skala Intensi Berhenti Merokok

Penyusunan skala intensi berhenti merokok pada penelitian ini menggunakan TACT (*Target, Action, Context, Time*). Skala ini dibuat dan dikembangkan oleh Ajzen (2005). Peneliti menggunakan TACT karena merupakan skala yang paling luas digunakan dalam mengukur intensi berhenti merokok (Ajzen, 2005). Skala ini terdapat 20 aitem/pertanyaan.

Tabel 2. *Blueprint* skala Intensi Berhenti Merokok

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
1.	Sasaran (<i>Target</i>)	Objek yang menjadi sasaran perilaku.	3	2	5
2.	Perilaku (<i>Action</i>)	Perilaku yang diwujudkan menuju realisasi niat.	3	2	5
3.	Context	Situasi yang mendukung perwujudan perilaku.	3	2	5
4.	Waktu (<i>Time</i>)	Waktu terjadinya perilaku.	3	2	5
Jumlah			12	8	20

Alat ukur TACT (*Target, Action, Context, Time*) ini menggunakan model empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skala ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* memuat pernyataan-pernyataan yang mendukung aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* memuat pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung aspek yang diungkap. Penskalaan yang digunakan adalah penskalaan subjek, yaitu metode penskalaan yang berorientasi pada subjek dan bertujuan untuk meletakkan individu-individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan *relative* individu menurut suatu atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2012).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu skor satu untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor dua untuk jawaban Tidak Setuju (ST), skor tiga untuk jawaban Setuju (S), dan skor empat untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Penilaian pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan

urutan sebaliknya, yaitu skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor tiga untuk jawaban Tidak Setuju (TS), skor dua untuk jawaban Setuju (S) dan skor satu untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Tinggi rendahnya intensi berhenti merokok dilihat dari skor total skala intense berhenti merokok yang subjek peroleh. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi intensi berhenti merokok subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah intensi berhenti merokok subjek.

2. Skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok

Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat sikap peringatan berhenti merokok pada mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang. Skala sikap peringatan berhenti merokok ini merupakan skala yang dikembangkan oleh Azwar (1988), sebagai acuan dalam pembuatan skala penelitian tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, konatif.

Tabel 3. *Blueprint* skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kognisi	- Ide - Kepercayaan - Konsep	4	3	7
2.	Afeksi	- Penilaian - Emosional	4	4	8
3.	Konasi	- Tingkah Laku	4	4	8
Total			12	11	23

Skala sikap peringatan berhenti merokok ini menggunakan model empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* memuat pernyataan-pernyataan yang mendukung aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* memuat pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung aspek yang diungkap. Penskalaan yang digunakan adalah penskalaan subjek, yaitu metode penskalaan yang berorientasi pada subjek dan bertujuan untuk meletakkan

individu-individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut suatu atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2012).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* yaitu skor satu untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor dua untuk jawaban Tidak Setuju (ST), skor tiga untuk jawaban Setuju (S), dan skor empat untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Penilaian pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yaitu skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor tiga untuk jawaban Tidak Setuju (TS), skor dua untuk jawaban Setuju (S) dan skor satu untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Tinggi rendahnya sikap peringatan bahaya merokok dilihat dari skor total skala sikap peringatan bahaya merokok yang subjek peroleh. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi sikap peringatan bahaya merokok subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh, maka semakin rendah sikap peringatan bahaya merokok subjek.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas yaitu sejauh mana akurasi dari suatu skala atau tes dalam menjalankan fungsi ukurnya. Pengukuran dikatakan memiliki validitas tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan validitas isi yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan dan relevansi isi aitem sebagai jbaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur melalui analisis oleh *expert judgement* (Azwar, 2012). *Expert judgement* dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak mempunyai atribut yang diukur (Azwar, 2012). Uji daya beda aitem dapat dilakukan dengan pemilihan aitem berdasarkan kesesuaian fungsi dari alat

ukur dengan fungsi ukur skala (Azwar, 2012). Uji daya diskriminasi aitem bisa dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala, sehingga menghasilkan koefisien korelasi aitem total (Azwar, 2012) . Batasan kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total yaitu $\geq 0,30$, artinya semua daya beda aitem yang mempunyai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang mempunyai atau kurang dari 0,30 dianggap sebagai aitem yang mempunyai daya beda rendah (Azwar, 2012) . Apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2012) . Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 20.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012) . Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur belum berubah (Azwar, 2012) . Koefisien reliabilitas berada dalam rentangan angka 0.00 sampai 1.00, artinya koefisien reliabilitas yang besarnya semakin mendekati angka 1.00, maka semakin reliabel alat ukur (Azwar, 2012) . Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 20.0. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala pengungkapan diri dan skala kesepian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan (Azwar, 2011). Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu korelasi product moment dan korelasi pearson. Pengertian product moment yaitu yang digunakan untuk mencari

hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri. Sedangkan korelasi pearson ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier dari dua variabel. Metode analisis data digunakan untuk menguji hipotesis (Azwar, 2011). Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian Dan Persiapan Penelitian

3. Orientasi Kancan Penelitian

Adalah proses yang dilaksanakan pada tahapan pra studi. Orientasi ini bertujuan menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan studi ilmiah. Tahap pertama yang dilakukan yaitu melakukan studi pendahuluan, yaitu peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang berada di Fakultas X UNISSULA.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA yang terletak di Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang. Didirikan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA). Visi Fakultas Psikologi yaitu membangun generasi khaira ummah, mengembangkan iptek bidang Ilmu Komunikasi atas dasar nilai-nilai Islam dan membangun peradaban islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka rahmatan lil 'alamin.

Peneliti kemudian mengambil sampel di Fakultas X UNISSULA karena sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan peneliti, kriteria tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Kuantitas responden studi sesuai yang diinginkan.
- b. Adanya perizinan studi dari pihak fakultas khususnya Dekan Fakultas X UNISSULA.

4. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan studi dilaksanakan supaya studi mampu terlaksana sesuai prosedur serta penuh persiapan agar tidak terjadi kesalahan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun persiapan penelitian tersebut yaitu:

- a. Tahap Perijinan

Perijinan yaitu syarat pertama sebelum melaksanakan penelitian. Tahapan ini dalam studi ini ialah peneliti mengajukan izin kepada Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA. Kemudian izin

berikutnya ditujukan pada jajaran pengurus Fakultas yang dikeluarkan oleh bagian Tata Usaha Administrasi yang tertulis pada nomor agenda 135 No.369/C.1 perihal ijin penelitian.

b. Deskripsi Responden

Jenis kelamin responden dapat dikelompokkan ke dalam kategori laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 95 responden mahasiswa yang berada di Fakultas X UNISSULA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-Laki	78	82 %
2	Perempuan	17	18 %
	Jumlah	95	100%

Sumber data :Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel deskripsi responden dapat diketahui bahwa dari 95 responden mahasiswa yang berada di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA 82% diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 18% berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berada di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA laki-laki di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

c. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang diimplementasikan ialah skala TACT dan sikap peringatan bahaya merokok dengan definisi detil sebagai berikut :

1) Skala Intensi Berhenti Merokok

Skala intensi berhenti merokok berjumlah 20 aitem dari keseluruhan merupakan 12 aitem *favorable* dan 8 *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut memiliki 4 pilihan jawaban dengan masing-masing pemberian skor yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan pada subbab sebelumnya. Penjelasan distribusi skala intensi berhenti merokok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Intensi Berhenti Merokok

No	Aspek	Total Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Sasaran (<i>Target</i>)	1,3,5	2,4	5
2	Perilaku (<i>Action</i>)	6,8,10	7,9	5
3	Context	11,13,15	12,14	5
4	Waktu (<i>Time</i>)	16,18,20	17,19	5
	Jumlah	12	8	20

2) Skala Sikap Peringatan Bahaya Merokok

Skala sikap peringatan bahaya merokok berjumlah 23 aitem dari keseluruhan merupakan 12 aitem *favorable* dan 11 *unfavorable*. Aitem-aitem tersebut memiliki 4 pilihan jawaban dengan masing-masing pemberian skor yang berbeda sebagaimana yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Penjelasan distribusi skala sikap peringatan bahaya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Sikap Peringatan Berhenti Merokok

No	Aspek	Total Aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kognisi	1,3,5,7	2,4,6	7
2	Afeksi	8,10,12,14	9,11,13,15	8
3	Konasi	16,18,20,22	17,19,21,23	8
	Jumlah	12	11	23

d. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Penelitian uji coba dilaksanakan secara *online* melalui *google form* pada tanggal 14 April 2023. Objek uji coba ini merupakan mahasiswa yang ada di berada di Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA, peneliti membagikan skala melalui *google form* dengan cara *broadcast* pada grup chat media sosial kelompok objek uji coba. Peneliti membagikan skala uji coba sesuai dengan jumlah objek uji coba seperti yang dieksplanasikan pada tabel di bawah :

Tabel 7. Data Mahasiswa/i Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang Angkatan 2023

Angkatan	Jumlah
2019	75
2020	165
2021	134
Total	374

Peneliti membagikan skala berupa *link google form* kepada *group chat* mahasiswa dan menunggu sampai semua mahasiswa selesai mengerjakan skala. Peneliti juga melakukan peninjauan ulang pada skala yang telah di terisi apabila ada yang mahasiswa belum mengisi skala maka peneliti akan mengirimkan *chat* pribadi kepada mahasiswa yang belum mengisi. Setelah selesai skala kemudian di analisis daya beda aitem serta reliabilitas.

e. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Peneliti memakai program SPSS dalam menguji daya beda dan kehandalan aitem terhadap 2 skala penelitian. Perhitungan terkait kedua tes ini dipaparkan pada penjelasan sebagai berikut :

1) Uji Daya Beda Aitem

Dari uji daya beda aitem yang didapatkan dalam skala intensi berhenti merokok yang berjumlah 20 aitem yaitu dengan hasil 20 aitem memiliki daya beda tinggi memiliki nilai antara 0,271 – 0,802. Distribusi aitem intensi berhenti merokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Intensi Berhenti Merokok

No	Aspek	Total Aitem		Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1	Sasaran (<i>Target</i>)	1,3,5	2,4	5	-
2	Perilaku (<i>Action</i>)	6,8,10	7,9	5	-
3	Context	11,13,15	12,14	5	-
4	Waktu (<i>Time</i>)	16,18,20	17,19	5	-
	Jumlah	12	8	20	-

Dari uji daya beda aitem yang didapatkan dalam skala sikap peringatan berhenti merokok yang berjumlah 23 aitem yaitu dengan hasil 23 aitem memiliki daya beda tinggi memiliki nilai antara 0,290 – 0,654. Distribusi aitem sikap peringatan berhenti merokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Sikap Peringatan Berhenti Merokok

No	Aspek	Total Aitem		Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>		
1	Kognisi	1,3,5,7	2,4,6	7	-
2	Afeksi	8,10,12,14	9,11,13,15	8	-
3	Konasi	16,18,20,22	17,19,21,23	8	-
	Jumlah	12	11	23	-

2) Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas skala intensi berhenti merokok didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,915. Sementara estimasi reliabilitas sikap peringatan berhenti merokok didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,902. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan jika intensi berhenti merokok dan sikap peringatan berhenti merokok bersifat reliabel.

B. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang diterapkan dalam studi ini ialah tes normalitas dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Pengetesan normalitas dilakukan terhadap 2 variabel yang ditujukan guna mengetahui seberapa baik tingkatan kenormalan dari persebaran data-data kuantitatif dari studi yang diperbuat. Analisa terkait normal tidaknya data kauntitatif yang tersebar diindikasikan melalui nilai koefisien Kolomogorov-Smirnov Test. Jika signifikansi > 0.05 maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	P	Keterangan
Sikap Peringatan Berhenti Merokok	86,6421	5,77949	0,227	> 0,133	Normal
Intensi Berhenti Merokok	75,2211	5,03642	0,226	> 0,128	Normal

Hasil menunjukkan bahwa nilai Sig skala sikap peringatan berhenti merokok sebesar 0,133 dan nilai KS-Z sebesar 0,227 ($p > 0,0133$) sehingga terkonklusikan bahwa pada sikap peringatan berhenti merokok data-data kuantitatif memenuhi persyaratan kenormalan. Serta nilai Sig pada skala intensi berhenti merokok dan nilai KS-Z sebesar 0,226 ($p > 0,128$). Hasil yang didapatkan memperlihatkan jika sebaran data-data kuantitatif intensi berhenti merokok dikatakan normal.

b. Uji Linieritas

Pengetesan ini memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi hasil uji linieritas aspek sikap peringatan berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi UNISULLA Semarang didapatkan nilai Flinier sebesar 84,361 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil yang didapatkan menjelaskan jika antara variabel sikap peringatan berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang bersifat linear.

2. Uji Hiptesis

Studi yang dilakukan memakai korelasi dengan teknik *product moment* yang memiliki fungsi mencari kemungkinan ada tidaknya suatu hubungan antara sikap peringatan berhenti merokok terhadap intensi berhenti merokok. Berdasarkan hasil analisa yang didapatkan koefisien $r_{xy} = 0,965$ serta nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Hal itu menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan dari sikap peringatan berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi UNISULLA Semarang.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian disusun sebagai gambaran mengenai suatu skor terhadap subjek atas pengukuran dan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek terhadap atribut yang diteliti. Kategori subjek dalam penelitian ini secara *able le* menggunakan model distribusi normal, hal ini bertujuan guna membagi subjek dalam kelompok yang bertingkat pada setiap *able le* yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang digunakan:

Tabel 11. Norma Kategorisasi

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
X	$\leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = *Mean* hipotetik,
 σ = Standar deviasi hipotetik

Di bawah ini merupakan pendiskripsian bagi tiap-tiap skala studi yang direalisasikan :

1. Deskripsi Variabel Sikap Peringatan Berhenti Merokok

Variabel sikap peringatan berhenti merokok terdiri dari 23 aitem dan masing-masing aitem diberi rentang skor antara 1 sampai 4 dimungkinkan subjek memiliki skor terendah yaitu 23 ($23 \times 1 = 23$) sedangkan skor tertinggi yang memungkinkan diperoleh subjek yaitu 92 ($23 \times 4 = 92$). Mean hipotetik sebesar $[(92 + 23) / 2] = 57,5$ dan standar deviasi hipotetik sebesar $(92-23=69)$, $(69/5 = 13,8)$. Nilai *able 1* yang didapatkan berdasarkan perhitungan SPSS adalah mendapat nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 92 mean empiric 86,17 dan memperoleh standar deviasi *able 1* sebesar 6,50. Berikut adalah *able* deskripsi nilai skala kelompok referensi.

Tabel 12. Deskripsi Statistik Variabel Sikap Peringatan Berhenti Merokok

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	70	23
Skor maximal	92	92
Mean (M)	86,17	57,5
Standar Deviasi (SD)	6,50	13,8

Berdasarkan norma kategorisasi penelitian ini dapat diketahui bahwa mean able 1 skor subjek dalam sikap peringatan berhenti merokok adalah 86,17 sedangkan *mean* hipotetik sebesar 57,5. Adapun deskripsi data able le kelompok referensi secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada able berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Skala Sikap Peringatan Berhenti Merokok

	Norma		Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
95	$< x \leq$	92	Sangat Tinggi	0	0 %
90	$< x \leq$	95	Tinggi	43	46 %
84	$< x \leq$	90	Sedang	20	21 %
78	$< x \leq$	84	Rendah	23	24 %
84	$< x \leq$	23	Sangat Rendah	9	9 %
Total				95	100%

	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
23		36,8	50,6	64,4	78,2
					92

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Sikap Peringatan Berhenti Merokok

2. Deskripsi Variabel Intensi Berhenti Merokok

Variabel intensi berhenti merokok terdiri dari 20 aitem dan masing-masing aitem diberi rentang skor antara 1 sampai 4 dimungkinkan subjek memiliki skor terendah yaitu 20 ($20 \times 1 = 20$) sedangkan skor tertinggi yang memungkinkan diperoleh subjek yaitu 80 ($20 \times 4 = 80$). Mean hipotetik sebesar $[(80 + 20) / 2] = 50$ dan standar deviasi hipotetik sebesar $(80 - 20) / 5 = 12$. Nilai empirik yang didapatkan berdasarkan perhitungan SPSS adalah mendapat nilai minimum sebesar 60, nilai maksimum sebesar 80 mean empirik 74,01 dan memperoleh standar deviasi empirik sebesar 5,910. Berikut adalah tabel deskripsi nilai skala kelompok referensi.

Tabel 14. Deskripsi Statistik Variabel Intensi Berhenti Merokok

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	60	20
Skor maximal	80	80
Mean (M)	74,01	50
Standar Deviasi (SD)	5,910	13,3

Berdasarkan norma kategorisasi penelitian ini dapat diketahui bahwa mean empirik skor subjek dalam intensi berhenti merokok adalah 74,01 sedangkan *mean* hipotetik sebesar 50. Adapun deskripsi data variabel kelompok referensi secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek Skala Intensi Berhenti Merokok

	Norma		Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
83	$< x \leq$	80	Sangat Tinggi	0	0
78	$< x \leq$	83	Tinggi	44	46 %
72	$< x \leq$	78	Sedang	22	23 %
67	$< x \leq$	72	Rendah	20	21 %
5	$< x \leq$	20	Sangat Rendah	9	9 %
			Total	95	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Intensi Berhenti Merokok

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan jika hipotesis yang dirumuskan di dalam studi ini diterima karena terbukti secara ilmiah melalui analisis kuantitas statistik yang dilakukan yakni terdapat hubungan positif yang signifikan dari sikap peringatan berhenti merokok terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat sikap peringatan berhenti merokok yang dirasakan subjek maka semakin tinggi pula intensi berhenti merokok mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya. Hasil linieritas variabel sikap peringatan berhenti merokok dan intensi berhenti merokok diperoleh *F*-linier sebesar 84,361 dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Skor *r*_{xy} sebesar 0,965 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang memiliki arti bahwa variabel *independent* pada penelitian ini yaitu sikap peringatan berhenti merokok mempengaruhi intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebesar 91,675 %, sedangkan sisanya sebesar 8,325%

dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan oleh peneliti.

Dikarenakan adanya hubungan positif antara sikap peringatan berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok mungkin disebabkan karena kurangnya kesadaran akan bahaya dari rokok terhadap kesehatan melalui gambar peringatan kesehatan berbentuk penyakit yang ada pada bungkus rokok sehingga membuat subjek tidak termotivasi untuk berhenti merokok.

Sikap terhadap gambar peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok adalah evaluasi terhadap perilaku merokok dimana seseorang bereaksi terhadap rangsang atau stimulus berupa gambar peringatan bahaya merokok yang diterimanya apakah tersebut baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian semuanya ini menjadi suatu objek sikap negatif atau positif terhadap bahaya merokok (Azwar, 1998).

Horn (dalam Vemmy, 2012) mengatakan bahwa: intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran individu yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan yang sebenarnya dapat atau tidak dapat dilakukan, dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang.

Beberapa faktor yang mengakibatkan intensi berhenti merokok pada mahasiswa diantaranya sikap mahasiswa akan muncul sesuai dengan apa yang didapat karena merokok, bagi konsumen rokok yang memiliki sikap positif mendukung peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka akan cenderung patuh, begitupula sebaliknya bagi konsumen rokok yang bersikap negatif atau tidak mendukung peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka cenderung untuk tidak patuh, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh pada individu untuk menghentikan perilaku berhenti merokok. Hal ini tidak sejalan dengan teori Muchtar, 1980 (dalam Indrawati, Mailani, & Nilawati, 2014) menyatakan bahwa keberhasilan berhenti merokok ditentukan oleh besarnya intensi untuk berhenti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafiie, Frieda, dan Kahija (2009) dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Stop Smoking! Studi kualitatif terhadap pengalaman mantan pecandu

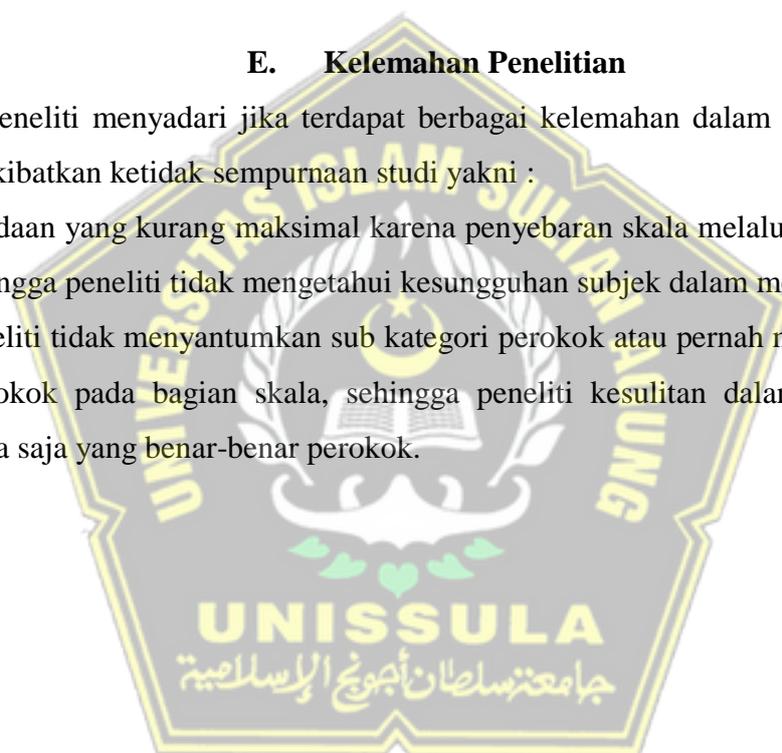
rokok dalam menghentikan kebiasaannya.

Hasil analisis studi ini mengkonklusikan bahwa sikap peringatan berhenti merokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang berada pada koefisien rata-rata empirik skor sikap peringatan berhenti merokok dalam kategori tinggi dan mean empirik intensi berhenti merokok dalam kategori sedang. Sumbangan efektif variabel sikap peringatan berhenti merokok terhadap variabel intensi berhenti merokok sebesar 0,965 atau 91,675 %.

E. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari jika terdapat berbagai kelemahan dalam studi ini yang mengakibatkan ketidak sempurnaan studi yakni :

1. Keadaan yang kurang maksimal karena penyebaran skala melalui *google form*, sehingga peneliti tidak mengetahui kesungguhan subjek dalam mengisi skala.
2. Peneliti tidak menyantumkan sub kategori perokok atau pernah merokok/ tidak merokok pada bagian skala, sehingga peneliti kesulitan dalam mengetahui siapa saja yang benar-benar perokok.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berpedoman atas uji hipotesis terkait variabel studi yang dilakukan, terbukti secara ilmiah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensi berhenti merokok dengan sikap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Penjelasan ini menandakan bahwa semakin tinggi sikap peringatan bahaya merokok akan semakin tinggi intensi berhenti merokok demikian sebaliknya semakin rendah sikap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok maka semakin rendah pula intensi berhenti merokok. Mengacu pada pengertian-pengertian ini maka terkonklusikan bahwa hipotesis studi yang dirumuskan sebelumnya terbukti berdasarkan bukti statistik ilmiah yang dilakukan.

B. Saran

Berpedoman atas hasil studi ini, masih terdapat beberapa saran-saran bersifat membangun yang dipaparkan oleh sebagian penilai studi antara lain :

1. Untuk Mahasiswa

Untuk para mahasiswa maupun mahasiswi khususnya yang berperan sebagai responden studi agar lebih menyadari pentingnya kesehatan bagi tubuh. Bahwasanya peringatan pada kemasan rokok adalah salah satu contoh penyakit yang mengerikan yang ditimbulkan dari rokok. Lebih baik mencegah daripada mengobati.

2. Bagi Peneliti Mendatang

- a. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya meneliti bagaimana hubungan sikap terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok saja, sehingga diharapkan peneliti yang akan datang untuk menambahkan faktor dan aspek penunjang lain, serta menambah variabel lain lagi.
- b. Peneliti selanjutnya di harapkan dapat menambah populasi serta memperluas populasi dan juga memperbanyak sampel yang akan diteliti,

sehingga ruang lingkup dan juga generalisasi akan semakin luas, serta hasilnya juga lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- (Riskesdas), R. K. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI*. ((GYTS), G. Y. (2014). *Indonesia report 2014* . New Delhi: Who-Searo.)
- (SEATCA), S. A. (2008). *The ASEAN Tobacco Control Report*. Vietnam.
- Alex. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pictorial Health Warning (PHW) Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Siswa SMA Sanun Pontianak*. Pontianak: Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.
- Azwar. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baker. (2004). School-related stresss and Psychosomatic symptoms among Norwegian. *Annual Review of Psychology* .
- Choiri. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Gambar Penyakit Akibat Merokok yang Terdapat dalam Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Kelurahan Purwosari*.
- Curry. (1993). Reasons For Quitting: Intrinsic and Extrinsic Motivation For Smoking Cessation in a Population-Based Sample of Smokers. *Journal of Addictive Behaviors*. , 727-739.
- Depkes, P. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. d. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Myung, K. S. (2011). Analysis of Smoking Related Characteristics Over Time in Korean Adult Smokers: findings from the international tobacco control (ITC) Korea Survey. *Analysis of Smoking Related Characteristics Over Time in Korean Adult Smokers: findings from the international tobacco control (ITC) Korea Survey* .
- RI, K. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*.
- RI, P. (2003). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengaman Rokok Bagi Kesehatan*. Pemerintah RI.
- Sarafino. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 7nd. ed*. New York: John Willey & Sons Inc.

- Stoklosa. (2010). Evaluation of the motivation to quit smoking in outpatients attending a smoking cessation clinic. *Journal of Pneumonol. Alergo* , 211-215.
- Syafiie, F. d. (2009). Stop Smoking." Studi Kualitatif terhadap Pengalaman Mantan Pecandu Rokok dalam Menghentikan Kebiasaannya. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* .
- WHO. (2013). Word Health Statistik.
- (GYTS), G. Y. (2014). *Indonesia report 2014* . New Delhi: Who-Searo.
- (WHO), W. H. (2013). *A global brief on Hypertension*.
- A.A Managanta & Huyanda . (2018). Hubungan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan dengan Intensi Berhenti Merokok di Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Sistem Kesehatan* .
- Ajzen. (1991). *The Theory of Planned Behavior* *Organizational Behavior*.
- Baker. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies* . London: Sage Pub.
- Baron & Byrne. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chotidjah. (2015). Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal Dan Perilaku Merokok. *Makara. Sosial Humaniora* , 49-56.
- Curry. (1993). Self-compassion: Conseptualizations, correlates, & interventions. Review of General. *Psychology* , 289-303.
- Depkes. (2012). *Riset Kesehatan Dasar Tahun. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI*.
- Estinda. (2016). Hubungan antara Sikap terhadap Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Fishbein & Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA. Addison-Wesley.
- Kemenkes RI), K. K. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumalasari. (2014). *Keefektifan Upaya Demarketing Anti Smoking Campaigns Dan Tobacco Package Warning Labels Terhadap Intention To Quit Smoking Pada Konsumen Rokok Putih di Jakarta*. Jakarta.

- Kurniadi. (2005). *Hubungan antara sikap terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok.* Naskah Publikasi. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Leventhal & Cleary. (2012). The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin* , 370-405.
- Mailani, dan Nilawati. (2014). Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan pada bungkus Rokok dan Perceived Behavioral Control. Psikologia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* .
- Maulana. (2014). Hubungan Persepsi dan Sikap Tentang Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2013 dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Sahid Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Mowen & Minor. (2002). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Mubarok. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pemerintah RI. (2012). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pemerintah, P. (2023). *Tentang pengamanan rokok bagi kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Prasetyo, Dimas Yudi, and Endang Sri Indrawati. (2016). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Rokok Dengan Intensi Berhenti Merokok pada Anggota Komunitas Inter Club Indonesia Regional Magelang. *Jurnal Empati* , 453-457.
- Republika. (2013). *No. 024 Tahun 22. Edisi 28 Januari 2013*.
- Sandek & Astuti. (2007). Hubungan antara sikap terhadap perilaku merokok dan kontrol diri dengan intensi berhenti merokok. *Jurnal Insight* , 1-8.
- Sarafino. (2011). *Health Psychology :Biopsychosocial Interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Stoklosa. (2010). *College student adjustment: examination of personal and environmental characteristics. Disertasi*. Wayne State University.
- Syafiie, Frieda, dan Kahija. (2009). Stop Smoking! : Studi Kualitatif Terhadap Pengalaman Mantan Pecandu Rokok dalam Menghentikan Kebiasaannya. 1-21.

- Tsoh, e. a. (2011). Stopping smoking during first year of substance use treatment predicted 9-year alcohol and drug treatment outcomes. *Drug and alcohol dependence*. 110-118.
- Vemmy. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* .
- Wawan dan Dewi . (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijaya. (1998). *Psikologi Bimbingan*. Bandung: Eresco.

